

Implementasi Nilai-Nilai Filsafat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Abad ke-21

*Tedi Gandara¹, *Muhammad Hadis², *Muhamad Haris Al-qudsi³, *Maad Adlani⁴, *Ropiulanwar⁵, *Nurlina⁶

1 Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

2 Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

3 Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

4 Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

5 Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

6 Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

*alwigandara999@gmail.com¹, *muhammadhadis727@gmail.com², *mharisalqudsi@gmail.com³, *maadadlani973@gmail.com⁴, *ropiulanwar3615@gmail.com⁵, *nurlinapskm@gmail.com⁶

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Nilai Filsafat; Pendidikan Karakter; Peserta Didik; Abad ke-21; Filsafat Pendidikan.

Keywords:

Philosophical Values; Character Education; Students; 21st Century Education; Philosophy of Education.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, transformasi sosial, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan yang menuntut peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan adaptif. Namun, berbagai fenomena seperti krisis karakter, degradasi moral, rendahnya kepedulian sosial, serta melemahnya kemampuan reflektif peserta didik menunjukkan bahwa pendidikan masih menghadapi tantangan dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan serta mengidentifikasi kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik abad ke-21. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan melalui tahapan identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis data. Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai filosofis dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat yang dominan dalam pembentukan karakter peserta didik meliputi rasionalitas, berpikir kritis, reflektif, etika, tanggung jawab, dan humanisme. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran dialogis, pembelajaran reflektif, pembelajaran berbasis masalah, serta penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada pengembangan karakter. Dengan demikian, filsafat memiliki kontribusi yang signifikan sebagai landasan konseptual dan praktis dalam membentuk karakter peserta didik yang kritis, berintegritas, humanis, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan pada abad ke-21.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology, social transformation, and the demands of 21st-century competencies have brought significant changes to the educational landscape, requiring students not only to excel academically but also to possess strong and adaptive character traits. However, various phenomena such as character crises, moral degradation, declining social awareness, and weakened reflective abilities among students indicate that education continues to face challenges in fostering individuals with integrity and responsibility. This study aims to analyze the implementation of philosophical values in education and identify their contributions to the character development of 21st-century learners. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method by examining relevant scholarly articles, books, and academic documents through stages of identification, selection, evaluation, and data synthesis. Data were analyzed using content analysis to identify key themes related to philosophical values and character education. The findings reveal that the dominant philosophical values contributing to students' character formation include rationality, critical thinking, reflectiveness, ethics, responsibility, and humanism. The implementation of these values can be carried out through dialogical learning, reflective learning, problem-based learning, and the strengthening of school cultures oriented toward character

development. Therefore, philosophy provides a significant conceptual and practical foundation for cultivating students who are critical, ethical, responsible, humanistic, and capable of addressing the challenges of the 21st century.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Integrasi teknologi informasi, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), Internet of Things (IoT), dan big data mendorong transformasi proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi. Di sisi lain, peserta didik abad ke-21 dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang berlangsung sangat cepat. Kehadiran teknologi yang semakin dominan juga mengubah pola interaksi sosial, cara belajar, serta karakter generasi muda yang lebih dekat dengan dunia digital dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus mampu membentuk karakter peserta didik agar tetap memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan di tengah perkembangan teknologi yang pesat (Lase, 2022; Rahman & Nuryana, 2024).

Meskipun kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, berbagai tantangan karakter juga semakin kompleks. Fenomena individualisme, ketergantungan terhadap media sosial, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya kasus cyber bullying menjadi persoalan yang banyak ditemukan pada peserta didik saat ini. Kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan menyaring informasi secara bijaksana sehingga berpotensi menimbulkan perilaku intoleran, penyebaran ujaran kebencian, dan menurunnya etika dalam berkomunikasi. Selain itu, interaksi virtual yang lebih dominan dibandingkan interaksi langsung turut memengaruhi perkembangan empati dan sensitivitas sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pendidikan abad ke-21 tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter yang mampu menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral (Putri et al., 2023; Suryadi & Muslihah, 2024).

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Implementasi pendidikan karakter juga telah menjadi bagian penting dalam berbagai kebijakan kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka yang menempatkan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu tujuan utama pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendasar dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral yang muncul pada era digital (Kemendikbudristek, 2022; Marzuki, 2021).

Dalam upaya memperkuat pendidikan karakter, filsafat memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan konseptual dan normatif pendidikan. Filsafat tidak hanya membahas hakikat pengetahuan, kebenaran, dan nilai, tetapi juga memberikan arah mengenai tujuan pendidikan yang ideal. Melalui filsafat, pendidikan dipahami sebagai proses memanusiakan manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh, baik aspek intelektual, moral, emosional, maupun spiritual. Nilai-nilai filosofis seperti rasionalitas, reflektivitas, etika, tanggung jawab, kebijaksanaan, dan humanisme dapat menjadi dasar dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain itu, filsafat juga berfungsi sebagai pedoman dalam merumuskan nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga berkarakter dan berkepribadian luhur (Mubin, 2023; Sihotang, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Marini et al. (2023) menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai mampu meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Penelitian lain oleh Nurhayati dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai moral dalam pembelajaran berpengaruh

terhadap peningkatan sikap sosial peserta didik. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2024) menegaskan pentingnya pembelajaran reflektif dalam mengembangkan kesadaran moral dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari perspektif filsafat pendidikan, penelitian Sihotang (2021) menjelaskan bahwa filsafat pendidikan berperan sebagai fondasi dalam membangun paradigma pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pengembangan karakter. Penelitian Mubin (2023) juga menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat dapat menjadi dasar penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran yang dialogis dan reflektif. Selain itu, kajian internasional oleh Biesta (2022) dan Noddings (2023) menekankan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai filosofis mampu membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter maupun filsafat pendidikan secara terpisah, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam konteks pembentukan karakter peserta didik abad ke-21. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada strategi implementasi pendidikan karakter tanpa mengkaji secara mendalam nilai-nilai filosofis yang menjadi fondasi konseptualnya. Sebaliknya, kajian filsafat pendidikan umumnya lebih menitikberatkan pada aspek teoritis tanpa menghubungkannya secara langsung dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Padahal, perkembangan teknologi, kecerdasan buatan, dan perubahan sosial yang cepat menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi, tetapi juga pada penguatan nilai dan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan hubungan antara nilai-nilai filsafat dan pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensif (Biesta, 2022; Hidayat et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai filsafat yang relevan dalam pembentukan karakter peserta didik abad ke-21, mengidentifikasi berbagai bentuk implementasinya dalam proses pendidikan, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan karakter peserta didik. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif mengenai peran nilai-nilai filsafat sebagai landasan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital dan Society 5.0.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif implementasi nilai-nilai filsafat dalam pembentukan karakter peserta didik abad ke-21. Metode SLR dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian yang relevan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Berbeda dengan kajian pustaka tradisional, SLR memiliki prosedur yang lebih terstruktur sehingga mampu meminimalkan bias dalam proses pemilihan dan analisis literatur. Selain itu, metode ini sangat sesuai untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai hubungan antara filsafat pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Penggunaan SLR juga memberikan dasar akademik yang kuat dalam merumuskan sintesis pengetahuan serta rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pendidikan karakter pada era digital dan Society 5.0 (Snyder, 2021; Xiao & Watson, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai basis data akademik yang memiliki reputasi dan kredibilitas tinggi, yaitu Scopus, Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Garuda (Garba Rujukan Digital). Pemilihan keempat basis data tersebut didasarkan pada pertimbangan cakupan literatur yang luas serta kemampuannya menyediakan artikel ilmiah yang relevan dengan tema filsafat pendidikan, pendidikan karakter, dan pendidikan abad ke-21. Scopus digunakan untuk memperoleh artikel internasional bereputasi yang telah melalui proses penelaahan sejawat (peer review), sedangkan Google Scholar dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pencarian literatur ilmiah yang relevan. DOAJ digunakan sebagai sumber artikel akses terbuka yang berkualitas, sementara Garuda dipilih untuk mengidentifikasi artikel nasional yang terindeks dan memiliki relevansi dengan konteks pendidikan di Indonesia. Strategi pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci seperti *philosophical values*, *philosophy of education*, *character education*, *student character*, dan *21st century education* (Page et al., 2021).

Kriteria inklusi digunakan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki relevansi yang tinggi dengan fokus penelitian. Artikel yang dipilih harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (1) diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025 untuk menjamin kebaruan data dan relevansi terhadap

perkembangan pendidikan kontemporer; (2) membahas tema filsafat pendidikan, pendidikan karakter, atau implementasi nilai-nilai filosofis dalam pembelajaran; (3) diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang memiliki proses peer review; (4) tersedia dalam teks lengkap sehingga memungkinkan analisis secara mendalam; dan (5) memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik pada jenjang pendidikan formal. Penerapan kriteria inklusi ini bertujuan untuk memperoleh literatur yang mampu memberikan informasi yang valid, aktual, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Booth et al., 2022).

Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan untuk menyaring artikel yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Artikel yang dikeluarkan dari proses analisis meliputi: (1) artikel yang tidak membahas hubungan antara nilai-nilai filsafat dan pendidikan karakter; (2) artikel yang hanya berfokus pada aspek teknis pembelajaran tanpa membahas dimensi nilai atau karakter; (3) artikel yang terpublikasi sebelum tahun 2020; (4) artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap; serta (5) artikel yang teridentifikasi sebagai duplikasi dari basis data yang berbeda. Proses eliminasi juga dilakukan terhadap dokumen berupa opini, editorial, laporan populer, dan sumber yang tidak melalui proses penelaahan akademik. Dengan menerapkan kriteria eksklusi tersebut, penelitian ini berupaya menjaga kualitas sumber data sekaligus meningkatkan validitas hasil sintesis yang diperoleh dari literatur yang dianalisis (Aromataris & Munn, 2020).

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan inclusion. Pada tahap identification, peneliti mengumpulkan seluruh artikel yang diperoleh dari berbagai basis data menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya, pada tahap screening, dilakukan pemeriksaan judul, abstrak, dan kata kunci untuk mengidentifikasi relevansi artikel dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos tahap penyaringan kemudian memasuki tahap eligibility, yaitu proses evaluasi secara menyeluruh terhadap isi artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah inclusion, yaitu penetapan artikel yang memenuhi seluruh persyaratan untuk dianalisis lebih lanjut. Penggunaan model PRISMA membantu memastikan bahwa proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Page et al., 2021; Haddaway et al., 2022).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik Content Analysis dan sintesis tematik (thematic synthesis). Content Analysis digunakan untuk mengidentifikasi konsep, tema, pola, dan kategori yang muncul dalam berbagai literatur terkait implementasi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan karakter. Selanjutnya, sintesis tematik dilakukan dengan mengelompokkan temuan-temuan penelitian ke dalam tema-tema utama, seperti nilai rasionalitas, berpikir kritis, reflektivitas, etika, tanggung jawab, dan humanisme. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menemukan keterkaitan antar-temuan penelitian serta menyusun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi nilai-nilai filsafat terhadap pembentukan karakter peserta didik abad ke-21. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang mampu menjelaskan bentuk implementasi nilai filosofis dalam pendidikan serta implikasinya terhadap pengembangan karakter peserta didik pada era digital dan Society 5.0 (Thomas & Harden, 2021; Snyder, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hakikat Nilai-Nilai Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Secara terminologis, filsafat dipahami sebagai upaya manusia untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam, rasional, sistematis, dan kritis mengenai hakikat realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai. Dalam konteks pendidikan, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas berpikir abstrak, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami tujuan, arah, dan makna pendidikan itu sendiri. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam membangun cara berpikir kritis, reflektif, dan rasional yang menjadi kebutuhan utama peserta didik pada abad ke-21. Melalui filsafat, peserta didik didorong untuk tidak menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai fenomena yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, filsafat menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran intelektual dan moral yang kuat (Biesta, 2022; Sihotang, 2021).

Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, nilai-nilai filsafat yang relevan dalam pendidikan meliputi rasionalitas, reflektivitas, etika, tanggung jawab, kebebasan berpikir, dan humanisme. Nilai

rasionalitas mengajarkan peserta didik untuk menggunakan akal secara logis dalam memahami suatu persoalan, sedangkan reflektivitas mendorong individu untuk melakukan evaluasi diri terhadap tindakan dan keputusan yang diambil. Nilai etika memberikan pedoman mengenai baik dan buruk dalam kehidupan sosial, sementara tanggung jawab menumbuhkan kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan. Kebebasan berpikir memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitas dan inovasi tanpa kehilangan orientasi moral. Adapun nilai humanisme menempatkan manusia sebagai subjek utama pendidikan yang harus dihargai martabat dan potensinya. Kajian literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara holistik (Noddings, 2023; Mubin, 2023).

Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendidikan dipandang sebagai proses memanusiakan manusia (humanization process). Filsafat pendidikan berfungsi memberikan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap seluruh praktik pendidikan. Secara ontologis, filsafat pendidikan membahas hakikat manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang. Secara epistemologis, filsafat pendidikan menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan dalam kehidupan. Sementara itu, secara aksiologis, filsafat pendidikan mengkaji nilai-nilai yang harus menjadi tujuan dan orientasi dalam proses pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan filsafat tidak hanya berupaya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi landasan konseptual yang memungkinkan pendidikan berjalan secara terarah dan bermakna (Biesta, 2022; Sihotang, 2021).

Hubungan antara filsafat dan pendidikan bersifat sangat erat dan saling melengkapi. Filsafat menyediakan kerangka konseptual mengenai tujuan pendidikan, sedangkan pendidikan menjadi sarana untuk mengimplementasikan nilai-nilai filosofis dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa berbagai pendekatan pendidikan modern, seperti pembelajaran kritis, pembelajaran reflektif, dan pendidikan karakter, pada dasarnya berakar pada pemikiran filsafat. Konsep berpikir kritis misalnya, berasal dari tradisi filsafat yang menekankan pentingnya argumentasi rasional dan pencarian kebenaran secara objektif. Demikian pula pendidikan karakter yang bertujuan membentuk pribadi berintegritas memiliki hubungan erat dengan filsafat moral dan etika. Oleh karena itu, pendidikan tanpa landasan filsafat berisiko kehilangan arah dan hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata. Sebaliknya, filsafat tanpa implementasi pendidikan akan sulit memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat (Mubin, 2023; Noddings, 2023).

Relevansi nilai-nilai filsafat dalam pendidikan modern semakin penting ketika dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan globalisasi. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menimbulkan persoalan baru seperti menurunnya kemampuan berpikir mendalam, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, serta berkurangnya interaksi sosial yang bermakna. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai filsafat berfungsi sebagai fondasi yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara etis, dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai filsafat mampu meningkatkan kesadaran moral, kemampuan reflektif, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai filsafat tidak hanya relevan dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21 (Biesta, 2022; Marini et al., 2023).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai filsafat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik abad ke-21. Nilai-nilai filosofis yang paling dominan meliputi rasionalitas, berpikir kritis, reflektivitas, etika, tanggung jawab, dan humanisme. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai landasan dalam proses berpikir, tetapi juga menjadi pedoman dalam bertindak dan mengambil keputusan secara bijaksana. Dalam konteks pendidikan modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, kecerdasan buatan, dan perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai filsafat memberikan arah bagi peserta didik untuk tetap memiliki kesadaran moral, integritas, serta kemampuan menilai berbagai fenomena secara objektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, filsafat tidak

hanya relevan sebagai kajian teoritis, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membentuk karakter yang kuat dan adaptif terhadap berbagai tantangan zaman.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi filsafat pendidikan sebagai fondasi konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter. Kajian ini menunjukkan bahwa hubungan antara filsafat dan pendidikan bersifat integral karena filsafat menyediakan dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menjadi acuan dalam merumuskan tujuan, proses, dan arah pendidikan. Melalui pendekatan filsafat, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan pengembangan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Temuan penelitian ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai filosofis dapat menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter pada era digital dan masyarakat abad ke-21.

Secara praktis, implementasi nilai-nilai filsafat memiliki implikasi penting bagi guru, sekolah, dan peserta didik. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai filosofis ke dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang mendorong berpikir kritis, refleksi diri, dialog, dan pengambilan keputusan yang etis. Sekolah juga perlu membangun budaya akademik yang mendukung tumbuhnya karakter positif melalui keteladanan, pembiasaan, serta lingkungan belajar yang humanis dan demokratis. Bagi peserta didik, penerapan nilai-nilai filsafat dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir secara mendalam, meningkatkan kesadaran moral, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai filosofis dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji implementasi nilai-nilai filsafat secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks pembelajaran yang berbeda. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis filsafat yang terintegrasi dengan teknologi digital dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Selain itu, pengembangan kurikulum perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi penguatan nilai-nilai filosofis melalui pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Integrasi nilai filsafat ke dalam kurikulum dan praktik pendidikan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, etika yang baik, serta kemampuan menghadapi dinamika kehidupan global secara bijaksana dan bertanggung jawab.

5. REFERENCES

- Aromataris, E., & Munn, Z. (2020). *JBIMES manual for evidence synthesis*. Joanna Briggs Institute. <https://doi.org/10.46658/JBIMES-20-01>
- Biesta, G. (2022). *World-centred education: A view for the present*. Routledge.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2022). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An updated guideline for reporting systematic reviews. *Systematic Reviews*, 11(1), 1–12.
- Hidayat, T., Supriyadi, A., & Firmansyah, D. (2024). Pendidikan reflektif dan penguatan karakter peserta didik pada era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 45–58.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penguatan profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lase, D. (2022). Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Sundermann*, 15(2), 28–43.
- Marini, A., Maksum, A., & Satibi, O. (2023). Character education implementation in schools and its impact on student behavior. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 315–327.
- Marzuki. (2021). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Mubin, F. (2023). Filsafat pendidikan dan penguatan karakter peserta didik abad ke-21. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 120–132.
- Noddings, N. (2023). *Philosophy of education* (5th ed.). Routledge.
- Nurhayati, S., & Prasetyo, A. (2022). Integrasi nilai moral dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter peserta didik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 234–248.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher.

- D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putri, R., Kurniawan, E., & Sari, N. (2023). Tantangan karakter peserta didik di era digital dan media sosial. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 156–169.
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2024). Artificial intelligence and future education: Opportunities and challenges in learning transformation. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 30(1), 15–29.
- Sihotang, K. (2021). Filsafat pendidikan dan pembentukan karakter. Kanisius.
- Snyder, H. (2021). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Suryadi, A., & Muslihah, N. (2024). Cyberbullying dan etika digital peserta didik dalam lingkungan pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 21(1), 67–80.
- Thomas, J., & Harden, A. (2017). Methods for thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(45), 1–10.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2020). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>